



PENGARUH STRATEGI PEMBELAJARAN MIND MAPPING TERHADAP HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK MATA PELAJARAN SEJARAHKEBUDAYAAN ISLAM KELAS IV DI MI BAITUL ULUM

¹ Tri Puji Lestari, ²Ahmad Sayuti, ³Khusnul Khotimah,

^{1,2,3.} Universitas Islam An Nur Lampung

Keywords:

Learning strategies, mind mapping,
learning outcomes, history of Islamic
culture

Abstract: This research is motivated by the low learning outcomes of SKI because students are less motivated to learn and find it difficult to remember the material which is likely due to the strategies used by teachers have not been able to maximize learning in class IV MI BAITUL ULUM. The formulation of the problem in this study is "Is there an influence between mind mapping learning strategies on the learning outcomes of students of SKI class IV subjects at MI BAITUL ULUM?". The purpose of this study is to determine the influence of mind mapping learning strategies on the learning outcomes of students of SKI class IV subjects at MI BAITUL ULUM. Types of quantitative research research methods quasy experimental design experimental design. The sample of this study was 2 classes consisting of 65 students, namely class IV.B as the experimental class and class IV.C as the control class. The sampling technique is carried out with a random system. Data collection techniques use learning outcomes tests and documentation. The instruments used are multiple choice writing tests and documentation lists. Before the question instrument is given, the question has been tested to find out the validity, reliability, distinguishing power and difficulty level of the test as a question instrument. Test the prerequisites of analysis using normality and homogeneity tests. Based on research that has been carried out, it shows that the average score of student learning outcomes using mind mapping strategies is higher than the average score using expository strategies, this can be seen from the average score of the experimental class of 78.97 and the control class of 69.84.

Based on the results of data analysis with the calculation of the SPSS program version 17.0 for windows the value of $t_{\text{count}} = 3.367 > t_{\text{table}} = 2.00$. Thus the calculated value of the $t_{\text{table}} >$ at a significant level of 5%, then the hypothesis (H_a) is accepted.

PENDAHULUAN

Pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Pendidikan yang diperlukan seseorang bukan hanya pendidikan yang bersifat umum saja, melainkan pendidikan agama juga mempunyai peranan sangat penting dalam kehidupan manusia untuk mencapai kualitas yang lebih baik sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 yakni: "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Salsabila et al. 2020)

Pendidikan juga harus menanamkan nilai keagamaan dengan tujuan membentuk pribadi yang berakhlak mulia. Sesuai dengan tujuan tersebut, pendidikan sepatutnya dapat membuat kehidupan hari ini lebih baik dari hari kemarin. Dalam konteks ini, kemarin tidak dipahami sebagai satu hari yang sudah lewat, melainkan semua hari, minggu, bulan, windu, abad bahkan melineum yang sudah lewat. Dengan kata lain yang dimaksud adalah sejarah

Kata sejarah berasal dari bahasa Arab, yaitu kata *syajarah* atau *syajara*. *Syajarah* berarti pohon, atau *syajara* yang

berarti terjadi. Kedua kata dalam bahasa Arab inilah yang kemudian dilafalkan sebagai sejarah dalam bahasa Indonesia. Sebagaimana pohon, sejarah yang sering dipahami sebagai cerita masalalu mempunyai akar yang menjadi asal-muasal peristiwa atau sumber kejadian yang begitu penting sampai dikenang sepanjang waktu. Akar pohon yang baik akan menumbuhkan batang yang besar, kokoh dan tinggi yang dibarengi dengan pertumbuhan dahan, ranting, daun, bunga dan buah yang bermanfaat bagi manusia. Begitu juga dengan sejarah, kalau sejarah suatu peristiwa itu mempunyai titik awal atau dasar yang baik maka akan melahirkan budaya beserta cabang-cabangnya, seperti ekonomi, politik, bahasa dan pengetahuan yang pada akhirnya membuahkan karya seni dan teknologi yang bermanfaat bagi manusia.

Manusia yang berkualitas adalah manusia yang banyak belajar tanpa melupakan sejarah karena banyak sekali yang dapat dipetik dari sejarah. Sejarah mengajarkan kita tentang perbuatan manusia di masa lampau. Dari perbuatan-perbuatan manusia tersebut, kita dapat bercermin dan menilai perbuatan mana yang merupakan keberhasilan dan mana yang merupakan kegagalan. Abdulgani dalam buku *Tamburka memandang bahwa ilmu sejarah ibarat pengelihatian tiga dimensi*, yaitu pertama pengelihatian ke masa silam, kedua ke masa sekarang kemudian yang ketiga adalah ke masa depan. Pendapat tersebut mengundang pengertian bahwa kejadian yang sedang kita alami di masa sekarang tidak dapat

terlepas dari peristiwa yang pernah terjadi di masa lampau. Karena masa yang sedang kita alami adalah buah dari masa lampau. Dan apa yang sedang kita alami ini merupakan bekal untuk masa yang akan datang. Maka sejarah adalah ibarat pengelihatian tiga dimensi

Sejalan dengan hal tersebut, sejarah bukan hanya dipahami sebagai sebuah mata pelajaran, akan tetapi sejarah adalah jalan untuk menuju pemahaman yang realistis terhadap keadaan masa sekarang sebagai hasil mempelajari masa lampau yang akan menjadikan manusia menjadi lebih bijak dalam membuat keputusan-keputusan hidup. Seperti yang dikatakan filosof terkenal Cicero dari Yunani “*historia is magistra vitae*” yang artinya sejarah adalah guru hidup.¹⁰ Guru adalah seseorang yang memberikan ilmu atau pelajaran di sekolah. Sebagaimana guru, sejarah dipandang sebagai guru hidup karena dari sejarah banyak sekali ilmu yang dapat dijadikan pelajaran bagi manusia.

Mengingat arti penting sejarah bagi kehidupan saat ini sekaligus kehidupan yang akan datang, maka sejarah menjadi bagian yang sangat penting untuk dijadikan bahan kajian di lembaga-lembaga pendidikan. Dalam konteks seperti inilah pembelajaran sejarah diprogramkan di lembaga-lembaga pendidikan di seluruh dunia

Sejarah Kebudayaan Islam dapat dipahami sebagai cerita peristiwa masalalu mengenai Kebudayaan Islam atau hasil karya orang muslim. Dalam Sejarah Kebudayaan Islam salah satunya terdapat peristiwa Nabi Muhammad SAW dari lahir, diutus menjadi Rasul bahkan hingga beliau wafat. Sebab itulah pembelajaran mengenai pengetahuan Sejarah Kebudayaan Islam harus dipelajari pada tingkat MI.

Menurut Teori Piaget, peserta didik pada tingkat MI memasuki masa perkembangan kognitif, yaitu periode operasional konkrit (usia 6-12 tahun).

Pada masa pemikiran konkrit ini, konsep yang samar-samar dan tidak jelas dari masa prasekolah menjadi lebih konkrit dan spesifik. Ini memungkinkan peserta didik mulai berfikir secara deduktif, membentuk konsep ruang dan waktu dan menggolong-golongkan objek. Peserta didik mulai mampu memahami operasi sejumlah konsep serta memahami alam sekitarnya. Mereka tidak lagi terlalu mengandalkan informasi yang bersumber dari panca indera, karena ia mulai mempunyai kemampuan untuk membedakan apa yang tampak oleh mata dengan kenyataan sesungguhnya dan antara yang bersifat sementara dengan yang bersifat menetap. Peserta didik pada usia MI sudah wajib diberi pengetahuan mengenai Sejarah Kebudayaan Islam karena selain melihat dari pentingnya mempelajari sejarah peserta didik juga telah mampu menerima pelajaran tersebut.

Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang baik dilakukan dengan cara yang seimbang. Artinya, kedua unsur atau dimensinya (peristiwa dan ilmu) dihadirkan secara simulasi kepada peserta didik. Untuk mencapai kemampuan tersebut, perlu adanya inovasi dalam pembelajaran sejarah. Inovasi harus dilakukan secara menyeluruh dan terpadu, dimulai dari perencanaan, strategi pembelajaran dan evaluasi pembelajaran. Guru dituntut agar menggunakan strategi dan metode pembelajaran yang variatif agar dapat mengakomodasi keragaman peserta didik di kelas. Paradigma pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam bukan lagi guru (*teacher oriented*) melainkan peserta didik (*leaner oriented*).¹⁸ Perubahan ini menuntut perluasan peran guru dalam kelas yang semula hanya menjadi sumber pengetahuan menjadi guru yang memfasilitasi peserta didik dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya. Peran guru menjadi luas mulai dari sumber ilmu, fasilitator, motivator sampai evaluator. Cara

mengajar sejarah perlu mendapatkan perhatian dan penanganan secara baik sebab tujuan pengajaran bukan hanya transfer of knowledge, melainkan juga transfer of values, bukan hanya mengajarkan peserta didik menjadi cerdas, melainkan juga berakhlak mulia.

Berdasarkan hasil dari pra-survey yang dilakukan peneliti, menunjukkan bahwa ada masalah yang dihadapi peserta didik dalam mempelajari materi mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Sebagian dari peserta didik masih mendapatkan nilai dibawah Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM). Menurut wawancara yang dilakukan peneliti dengan beberapa peserta didik, mereka kurang termotivasi untuk belajar Sejarah Kebudayaan Islam. Bahkan mereka merasa bosan saat proses belajar mengajar sedang berlangsung. Setelah melakukan wawancara dengan guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam diketahui bahwa guru masih menggunakan strategi lama yakni strategi ekspositori.

Dalam proses pembelajarannya pun belum maksimal, kondisi pembelajaran kurang kondusif. Banyak peserta didik yang tidak memperhatikan guru serta peserta didik lebih sering melakukan hal-hal di luar dari aktifitas belajar seperti mengobrol dengan teman dan mengantuk. Selain itu, peserta didik kurang berani dalam menyampaikan pendapat maupun menanyakan hal-hal yang kurang dipahami. Sehingga masih banyak peserta didik yang mendapatkan nilai hasil belajar di bawah KKM. Hasil belajar ini dapat dilihat dari nilai ulangan harian semester ganjil (Nugraha 2018).

KERANGKA TEORITIK

Hasil Belajar

Pengertian Hasil Belajar

Menurut Sudjana, hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Dalam buku Suprijono, hasil belajar adalah pola-pola

perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan ketrampilan. Sedangkan Mulyono mendefinisikan hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Djamarah mengemukakan bahwa hasil belajar tercermin dalam perubahan perilaku. Jadi, hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh peserta didik setelah ia melaksanakan kegiatan belajar mengajar.

Hasil belajar yang dimaksud adalah hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Jadi, hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam adalah hasil yang telah dicapai oleh peserta didik setelah melaksanakan kegiatan belajar mengajar atau setelah adanya interaksi dalam kegiatan belajar guna memperoleh ilmu dari mata pelajaran peserta didik ke arah yang lebih baik, baik dari aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik. (Suprayogi, Samanik, and Chaniago 2021)

Tipe Hasil Belajar

Menurut taksonomi Bloom dalam buku Sudjana, ranah hasil belajar dibagi menjadi tiga yaitu: kognitif, afektif dan psikomotorik.

a. Ranah kognitif

Berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. Dalam hubungannya dengan satuan pelajaran, ranah kognitif memegang peranan paling utama

b. Ranah afektif

Ranah afektif meliputi lima jenjang kemampuan.

1) Menerima (receiving)

Jenjang ini berhubungan dengan kesediaan atau kemauan peserta didik untuk ikut dalam fenomena atau stimuli khusus (kegiatan dalam kelas, musik, baca buku dan sebagainya). Hasil belajar dalam jenjang ini mulai dari kesadaran bahwa sesuatu itu ada sampai kepada minat

khusus dari pihak peserta didik. (Andriani and Rasto 2019)

Menjawab (responding)

Kemampuan ini berkaitan dengan partisipasi peserta didik. Peserta didik tidak hanya mengadiri kegiatan belajar tetapi juga mereaksi pembelajaran tersebut. Hasil belajar dalam jenjang ini dapat menekankan peserta didikan kemauannya menjawab (misalkan secara sukarela membaca materi pelajaran tanpa ditugaskan).

3)Menilai (valuing)

Jenjang ini berkaitan dengan nilai yang dikenakan peserta didik terhadap suatu objek, fenomena, atau tingkah laku tertentu.

4)Organisasi (organization)

Tingkat ini berhubungan dengan menyatukan nilai-nilai yang berbeda, menyelesaikan/memecahkan konflik di antara nilai-nilai itu dan mulai membentuk suatu sistem nilai yang konsisten. Hasil belajar berkaitan dengan konseptualisasi suatu nilai (mengakui tanggung jawab tiap individu untuk memperbaiki hubungan-hubungan manusia).

5)Karakteristik dengan suatu nilai atau kompleks nilai (characterization by value or value complex)

Pada jenjang ini individu memiliki sistem nilai yang mengontrol tingkah lakunya untuk suatu waktu yang cukup lama sehingga membentuk karakteristik “pola hidup”. Hasil belajar meliputi sangat banyak kegiatan, tetapi penekanannya lebih besar pada tingkah laku peserta didik yang menjadi ciri khas atau karakteristik peserta didik tersebut.

c.Ranah psikomotorik

Hasil belajar psikomotorik tampak dalam bentuk ketrampilan (skill) dan kemampuan bertindak individu. Ada enam tingkatan ketrampilan yakni:

1)Gerakan refleks (ketrampilan pada gerakan yang tidak sadar).

2)Ketrampilan pada gerakan-gerakan dasar.

3)Kemampuan perseptual, termasuk

didalamnya membedakan visual, membedakan auditif, motoris, dan lain-lain.

4)Kemampuan di bidang fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan dan ketepatan.

5)Gerakan-gerakan skill, mulai dari ketrampilan sederhana sampai pada ketrampilan yang kompleks.

6)Kemampuan yang berkenaan dengan komunikasi non-decursive seperti gerakan ekspresif dan interpretatif.

Berdasarkan tipe-tipe hasil belajar yang telah diuraikan tersebut, tipe hasil belajar yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah ranah kognitif. Hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam pada ranah kognitif ini diartikan sebagai hasil yang dicapai peserta didik berupa pengetahuan yang berkaitan dengan aktivitas berpikir peserta didik mengenai pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Hasil belajar kognitif ini dapat diketahui setelah adanya proses pembelajaran kemudian dilakukan penilaian berupa tes oleh guru

Pengukuran Hasil Belajar Ranah Kognitif

Hasil belajar peserta didik diukur melalui sistem evaluasi yaitu usaha mengetahui tingkat kemampuan peserta didik dan sampai taraf mana mereka telah dapat menyerap pelajaran yang telah diberikan guru. Ranah kognitif berhubungan dengan kemampuan berfikir termasuk di dalamnya memahami, menghafal, mengaplikasi, menganalisis, mensintesis dan kemampuan mengevaluasi.

KOMPETENSI GURU

Secara sederhana kompetensi berarti kemampuan. Bila dikaji lebih dalam lagi kompetensi ternyata mempunyai arti cukup luas. Karena kemampuan yang dimaksud bukan hanya menunjukkan kepada keterampilan dalam melakukan sesuatu, melainkan berbagai tinjauan yang dijadikan sebagai kriteria kompetensi. Menurut Cece Wijaya dan Tabrani yang dikutip oleh Tim Dirjen

Kelembagaan Agama Islam “Oleh karena itu guru harus memiliki kompetensi yang lebih agar dapat menjalankan tugas dengan baik. Setidaknya ada tiga bidang kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam proses belajar mengajar, yaitu kompetensi pribadi, kompetensi profesional dan kompetensi sosial”(Jaini 2021).

Secara bahasa kompetensi adalah “Kewenangan(kekuasaan)untuk menentukan(memtuskan sesuatu)”. Menurut Tim Dirjen Kelembagaan Agama Islam ”Kompetensi guru adalah kecakapan, kemampuan, dan ketrampilan yang dimiliki oleh seseorang yang bertugas mendidik siswa agar mempunyai kepribadian yang luhur dan mulia sebagaimana tujuan dari pendidikan” Dari pendapat tersebut dapat ditegaskan bahwa kompetensi guru dalam hal ini adalah kemampuan, kecakapan dan keterampilan yang dimiliki seorang guru berkenaan dengan tugas, jabatan maupun profesinya untuk mendidik siswa secara efisien dan efektif (Sayuti 2023)

Kompetensi menjadi tuntutan dasar bagi seorang guru. Untuk mencapai keberhasilan pendidikan, sistem pendidikan harus ditata dan dirancang oleh orang-orang yang ahli bidangnya, yang ditandai dengan kompetensi sebagai persyaratannya. Guru harus memiliki pengetahuan, kecakapan dan ketrampilan serta sikap yang lebih handal dan memadai sehingga mampu mengelola proses belajar mengajar sehingga efektif.

Hasil Belajar dalam Prespektif Islam

Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil dari proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap tingkah laku, ketrampilan, kecakapan, dll.

Strategi Pembelajaran Mind Mapping

Mind Mapping atau peta pikiran merupakan cara kreatif bagi peserta didik perseorangan untuk memancing ide mencatat hal-hal yang dipelajari atau merencanakan proyek baru. Mind Mapping bisa disebut juga sebagai peta rute yang digunakan ingatan, membuat kita bisa menyusun fakta dan fikiran sedemikian rupa. sehingga cara kerja otak kita yang alami akan terlibat sejak awal sehingga mengingat informasi akan lebih mudah daripada menggunakan teknik mencatat tradisional.

Mind Mapping bisa juga dikategorikan sebagai teknik mencatat kreatif. Dapat dikategorikan ke dalam teknik mencatat kreatif karena pembuatan Mind Mapping ini membutuhkan pemanfaatan dari imajinasi pembuatnya. Begitu pula dengan peserta didik, bagi peserta didik yang kreatif akan lebih mudah dalam membuat Mind Mapping ini. Dan semakin sering peserta didik membuat Mind Mapping akan membuatnya semakin kreatif pula.

Pada awalnya, konsep Mind Mapping diperkenalkan oleh Buzan pada tahun 1970 an. Teknik ini dikenal juga dengan nama Radiant Thingking. Sebuah Mind Map memiliki sebuah ide atau kata sentral, dan ada 5 sampai 10 ide lain yang keluar dari ide sentral tersebut. Mind Map sangat efektif dalam memunculkan ide-ide terpendam.

Pemetaan pikiran yang dikemukakan oleh Buzan ini didasarkan pada kenyataan bahwa otak manusia terdiri dari satu juta sel otak atau setara dengan 167 kali jumlah manusia di bumi. Sel-sel otak tersebut terdiri dari beberapa bagian, ada bagian nukleus dan ada sejumlah bagian cabang yang memancar ke segala arah hingga nampak seperti pohon yang menumbuhkan cabang di sekelilingnya

Langkah Pembuatan Mind Mapping

Berdasarkan buku pintar Buzan ada tujuh langkah dalam pembuatan Mind Mapping, antara lain sebagai berikut:

- a. Mulailah dari bagian tengah kertas kosong yang sisi panjangnya diletakkan mendatar.
- b. Gunakan gambar atau simbol untuk ide sentral, karena sebuah gambar bermakna seribu kata dan membantu kita menggunakan imajinasi.
- c. Gunakan warna, karena bagi otak warna sama menariknya dengan gambar.
- d. Hubungkan cabang-cabang utama ke gambar pusat (ide pokok) dan hubungkan cabang ke tingkat dua dan tiga ke tingkat satu dan dua, seterusnya.
- e. Buatlah garis melengkung, bukan lurus. Karena garis lurus akan membosankan otak.
- f. Gunakan satu kata kunci untuk setiap garis, karena kata kunci tunggal memberi banyak daya dan fleksibilitas kepada Mind Mapping, setiap kata tunggal atau gambar adalah seperti pengganda, menghasilkan sederet asosiasi, lebih bebas dan bisa memicu ide dan pikiran baru.
- g. Gunakan gambar, karena seperti gambar sentral setiap gambar bermakna seribu kata.

Karena Mind Mapping begitu mudah dan alami, maka bahan-bahan yang diperlukan dalam pembuatan Mind Mapping sangat terjangkau, antara lain:

- a. Kertas kosong tak bergaris
- b. Pena dan pensil berwarna
- c. Otak
- d. Imajinasi.

Dari uraian langkah-langkah pembuatan Mind Mapping tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa strategi pembelajaran Mind Mapping memberi kebebasan bagi peserta didik mengeksplor pengetahuan yang ada dibuku sesuai dengan imajinasinya. Melalui kombinasi antara warna, gambar, simbol, garis melengkung, kata serta imajinasinya menghubungkan cabang-cabang pada Mind Map yang ia buat sendiri inilah yang

secara alami mengaktifkan otak kanan dan otak kiri yang dapat menguatkan ingatan serta diharapkan dapat mempengaruhi hasil belajarnya.

Kelebihan dan Kekurangan Strategi Pembelajaran Mind Mapping

Berikut beberapa kelebihan antara lain:

- a. Model ini terbilang cukup cepat dimengerti dan cepat juga dalam menyelesaikan persoalan.
- b. Mind Mapping terbukti dapat digunakan untuk mengorganisasikan ide-ide yang muncul di kepala.
- c. Proses menggambar diagram bisa memunculkan ide-ide yang lain.
- d. Diagram yang sudah terbentuk bisa menjadi panduan untuk menulis.

Sama dengan strategi pembelajaran lainnya, selalu memiliki titik kelemahan. (Warisno 2020)

Adapun kelemahan dari Mind Mapping itu adalah:

- a. Hanya peserta didik yang aktif yang terlibat.
- b. Tidak sepenuhnya peserta didik belajar.
- c. Jumlah detail informasi tidak dapat dimasukkan.

Setiap strategi pembelajaran pasti memiliki kelebihan juga kekurangan. Namun, guru haruslah mampu mendesain pembelajaran sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Guru pun harus terampil menggunakan berbagai macam strategi pembelajaran serta menyesuaikan strategi pembelajaran tersebut dengan karakteristik mata pelajaran yang diajarkan. Sehingga antara satu strategi pembelajaran dengan strategi pembelajaran lainnya akan secara berkesinambungan dalam membantu guru dalam menyampaikan materi pelajaran serta dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik

Hakikat Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Kata sejarah berasal dari bahasa Arab, yaitu kata syajarah dan syajara. Syajarah berarti pohon, sesuatu yang mempunyai akar, batang, dahan, ranting, daun, bunga dan buah. Menurut Mansur, sejarah adalah kisah dan peristiwa masa lampau umat manusia. Dengan demikian, sejarah dapat diartikan sebagai catatan mengenai peristiwa masa lampau dan segala sesuatu yang berkaitan dengan peristiwa tersebut. Kebudayaan adalah hasil cipta, karsa dan rasa manusia untuk mencapai kesempurnaan hidup. Jadi kebudayaan artinya segala upaya yang dilakukan oleh umat manusia untuk menghasilkan dan mengembangkan sesuatu, baik yang sudah ada maupun yang belum ada agar memberikan manfaat bagi kehidupan manusia. (Fauhah and Rosy 2021)

Islam adalah agama yang menempatkan pendidikan dalam posisi yang sangat vital. Secara bahasa Islam artinya penyerahan, kepatuhan atau ketundukan. Sedangkan menurut istilah, Islam adalah agama yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad Saw untuk membimbing umat manusia meraih kebahagiaan dunia dan akhirat.

Pengetahuan sejarah dapat dijadikan modal untuk menghindari hal-hal buruk yang akan terjadi dan membuka kemungkinan untuk dapat melakukan suatu hal yang lebih baik. Pepatah mengatakan "A donkey does not twice hurt it self in the same stone" (Seekor keledai tidak akan tersandung batu pada batu yang sama) mengajarkan bahwa pengetahuan mengenai masalah begitu penting bahkan untuk seekor hewan sekalipun untuk mengantisipasi "kecelakaan" atau hal buruk yang terjadi di masalah.

Islam memandang manusia sebagai makhluk pencipta dan pendukung kebudayaan. Dengan akal, ilmu dan perasaan ia membentuk kebudayaan dan sekaligus mewariskan kebudayaan

tersebut kepada keturunannya maupun pada kelompok lain sebagai generasi penerusnya.

Tujuan Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah

Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan-kemampuan sebagai berikut:

1. Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya mempelajari landasan ajaran, nilai-nilai dan norma-norma Islam yang telah dibangun oleh Rasulullah SAW dalam rangka mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.
2. Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini dan masa depan.
3. Melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah.
4. Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah Islam sebagai bukti peradaban umat Islam di masa lampau.
5. Mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengambil ibrah dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek, seni dan lain-lain untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam. (Aslan 2018)

Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah bertujuan memberikan motivasi kepada peserta didik agar dapat mengenal, memahami, menghayati Sejarah Kebudayaan Islam selain untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak dan kepribadian peserta didik, mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam juga bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan untuk membangun kesadarannya akan

pentingnya mempelajari landasan ajaran, nilai-nilai dan norma-norma yang dibangun Rasulullah, melatih daya kritisnya untuk memahami fakta-fakta sejarah, menumbuhkan apresiasi serta agar peserta didik dapat meneladani peristiwa-peristiwa dalam Sejarah Kebudayaan Islam.

METODE

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode pendekatan kuantitatif. Metode kuantitatif yaitu penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Suharsimi 2020).

Dilihat dari sifatnya penelitian ini bersifat deskriptif analisis yang bertujuan untuk mendeskripsikan apa-apa yang sedang berlaku. Dan di dalamnya terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, analisis dan Menginterpretasikan kondisi-kondisi yang sekarang ini terjadi atau ada (Sugiyono; 2019)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kompetensi Personal Guru SMA Way Halim

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh strategi pembelajaran Mind Mapping terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran SKI kelas IV di MI Baitul Ulum Tahun Ajaran 2021/2022. Jumlah sampel dalam penelitian ini ialah sebanyak 65 peserta didik dengan rincian 34 peserta didik di kelas IV.B dan 31 peserta didik di kelas IV.C. Teknik sampling menggunakan simple random sampling dengan hasil kelas IV.C sebagai kelas kontrol dan kelas IV.B sebagai kelas eksperimen. Sampel tersebut diberikan Post-Test sebagai tes hasil belajar SKI dengan 20 butir soal valid.

Strategi pembelajaran Mind Mapping atau peta pikiran merupakan cara kreatif bagi peserta didik perseorangan untuk memancing ide mencatat hal-hal yang dipelajari atau merencanakan proyek baru. Mind Mapping bisa disebut juga sebagai peta rute yang digunakan ingatan, membuat kita bisa menyusun fakta dan fikiran sedemikian rupa sehingga cara kerja otak kita yang alami akan terlibat sejak awal sehingga mengingat informasi akan lebih mudah daripada menggunakan teknik mencatat tradisional.¹¹⁷ Sedangkan Abdullah mendefinisikan Mind Mapping sebagai salah satu bentuk pembelajaran yang digunakan untuk melatih kemampuan menyajikan isi (content) materi dengan pemetaan pikiran (mind mapping).

Strategi pembelajaran Mind Mapping tergolong dalam cara mencatat kreatif karena dapat menyeimbangkan otak kanan dan otak kiri karena dalam pembuatan Mind Mapping terdapat penggabungan antara warna, simbol, garis melengkung, kata serta imajinasi dalam menghubungkan antar suatu materi terhadap sub-sub materi. Inilah yang secara alami dapat mengaktifkan otak kiri dan otak kanan yang menurut teori dapat menguatkan ingatan terhadap sesuatu. Dari penguatan ingatan inilah yang diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Miftahul Huda bahwa Mind Map bisa digunakan untuk membantu penulisan esai atau tugas-tugas yang berkaitan dengan penguasaan konsep. Ia merupakan strategi ideal untuk melejitkan pemikiran peserta didik.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di kelas eksperimen dengan menggunakan strategi pembelajaran mind mapping, ternyata pembelajaran di kelas yang semula pasif dapat dikondisikan menjadi lebih aktif dan peserta didik pun mulai mampu mengatasi permasalahan mengenai ingatan tentang materi pelajaran walaupun perkembangan dari peserta didik

terlihat secara bertahap. Ini dikarenakan strategi pembelajaran mind mapping tergolong strategi yang mudah dipahami dan dapat mengorganisir ide-ide yang baru muncul yang dapat memicu penguatan ingatan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Imas Kurniasih mengenai beberapa kelebihan dari strategi pembelajaran mind mapping yang mulai terlihat dalam pembelajaran di kelas eksperimen.

Pembelajaran di kelas sudah bisa dikatakan tidak lagi berpusat pada guru (Teacher Centered Approach) dan mulai mampu dikondisikan agar berpusat pada peserta didik (Student Centered Approach). Peserta didik mulai aktif bekerjasama dalam kelompok-kelompok guna pengaplikasian dari strategi pembelajaran mind mapping. Karena pembelajaran dengan menggunakan strategi mind mapping diawali dengan penyampaian kompetensi yang akan dicapai, kemudian dilanjutkan penyampaian materi seperti biasa pada umumnya dengan metode ceramah dan tanya jawab. Barulah kemudian kelas dikondisikan menjadi kelompok-kelompok diskusi yang beranggotakan 2-3 peserta didik (bisa lebih/dapat menyesuaikan keadaan kelas). Peserta didik diberi waktu untuk berdiskusi mengenai materi yang telah disampaikan. Lalu peneliti memberikan kesempatan salah satu anggota kelompok untuk menceritakan kembali secara singkat materi yang telah diberikan. Sedangkan anggota lain menyimak sambil membuat mind mapping dilembar yang telah peneliti sediakan. Barulah kemudian hasil karya mind mapping peserta didik ini dipresentasikan didepan kelas. Karena pelaksanaan dari strategi pembelajaran mind mapping ini peneliti berpedoman dari pendapat Imas Kurniasih mengenai langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran mind mapping

Dari pembuatan mind mapping ini selain menumbuhkan kreativitas yang tinggi dari peserta didik, tentunya pengoptimalan kerja kedua belah otak peserta didik adalah bentuk dari tujuan utama strategi pembelajaran mind mapping itu sendiri yaitu peta pikiran

Di kelas kontrol peneliti menggunakan strategi pembelajaran ekspositori dalam menyampaikan materi pelajaran SKI. Penggunaan strategi ini sendiri tidak lain karena antara strategi pembelajaran mind mapping dengan strategi pembelajaran ekspositori memiliki beberapa kesamaan salah satunya adalah dalam pengaplikasian dari kedua strategi pembelajaran ini sama-sama menggunakan metode ceramah dan tanya jawab. Peneliti memilih strategi pembelajaran ekspositori untuk menyampaikan materi di kelas kontrol agar tidak terjadi adanya kesenjangan yang terlalu menonjol antara kedua kelas tersebut.

Strategi pembelajaran ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok peserta didik dengan maksud agar peserta didik dapat menguasai materi pelajaran secara optimal. Ketika proses pembelajaran berlangsung di kelas kontrol, peneliti menyampaikan materi kepada peserta didik secara verbal. Dari penyampaian secara verbal ini diharapkan peserta didik dapat menguasai materi lebih optimal. Penyampaian materinya pun secara langsung karena strategi pembelajaran ekspositori sering pula dikenal sebagai strategi pembelajaran langsung (Direct Instruction).

Dalam proses pembelajaran peran guru sangat dominan ketika menerapkan strategi pembelajaran ini. Karena strategi pembelajaran ekspositori masuk ke dalam pendekatan yang berpusat pada guru (Teacher Centered Approach). Peneliti menjelaskan materi SKI kepada peserta

didik di kelas kontrol dengan suasana iklim yang berbeda dari kelas sebelumnya. Menjelaskan materi kepada peserta didik secara runtun, terstruktur dan dengan harapan dari penyampaian verbal ini peserta didik dapat lebih optimal dalam memahami materi. Karena strategi pembelajaran ekspositori ini fokus utamanya adalah kemampuan akademis.

Melalui strategi pembelajaran ekspositori ini memang peneliti merasakan dapat lebih jelas dalam menjelaskan materi kepada peserta didik. Karena peneliti dapat mengontrol sampai sejauh mana peserta didik paham ataupun sebaliknya untuk kemudian melakukan pengulangan penyampaian materi secara verbal agar peserta didik dapat lebih paham. Peserta didik pun dapat mendengarkan penuturan dan penjelasan dari peneliti lebih banyak karena penekanan penyampaian verbal memang dominan dalam strategi pembelajaran ini. Hal ini ternyata sesuai dengan penjabaran mengenai kelebihan dari strategi pembelajaran ekspositori oleh Wina Sanjaya.

Akan tetapi, strategi pembelajaran ekspositori ini hanya dapat digunakan pada peserta didik yang memiliki pendengaran yang baik. Serupa dengan hal yang terjadi ketika pembelajaran dalam penelitian ini berlangsung. Hanya sebagian saja dari peserta didik di kelas kontrol yang memang benar-benar memperhatikan, mendengarkan dan menyimak dengan baik materi yang disampaikan peneliti. Sebagaimana lainnya kurang dapat optimal memperhatikan penjelasan dari peneliti. Hal ini disebabkan strategi pembelajaran ini tidak dapat melayani perbedaan dari peserta didik baik perbedaan kemampuan, perbedaan pengetahuan, minat, bakat serta perbedaan gaya belajar. Penyebab lainnya adalah strategi pembelajaran ini banyak diberikan melalui metode ceramah, maka akan sulit untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam hal kemampuan sosialisasi, hubungan

interpersonal, serta kemampuan berpikir kritis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran SKI menggunakan strategi pembelajaran Mind Mapping lebih tinggi dari pada hasil belajar pada mata pelajaran SKI dengan menggunakan strategi pembelajaran Ekspositori. Hal ini sesuai dengan perhitungan program SPSS Versi 17.0 for Windows yang menggunakan analisis Uji t untuk sampel yang berasal dari distribusi yang berbeda Independent samples test.

Hasil perhitungan data menunjukkan bahwa nilai $Sig = 0,0005 < 0,025$ atau $t_{table} = 2,00 < t_{hitung} = 3,367$. Ini berarti nilai t hitung lebih besar dari nilai t tabel baik pada taraf 5%. Maka hipotesis nihil (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara strategi pembelajaran Mind Mapping terhadap hasil belajar SKI peserta didik kelas IV di MI Baitul Ulum . Pengaruh yang signifikan oleh penggunaan strategi pembelajaran Mind Mapping dalam penelitian ini setidaknya dapat membuktikan teori-teori yang menjelaskan tentang strategi pembelajaran Mind Mapping yang telah diuraikan dalam penjelasan sebelumnya.

Penggunaan strategi pembelajaran mind mapping dan strategi pembelajaran ekspositori dalam penelitian ini yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh strategi pembelajaran mind mapping terhadap hasil belajar SKI yang merupakan bagian dari upaya mengoptimalkan kegiatan belajar mengajar. Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan secara teoritis maupun analisis data hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara penggunaan strategi pembelajaran Mind

Mapping terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas IV di MI Baitul Ulum tahun ajaran 2021/2022

Hal ini ditunjukkan oleh nilai t hitung $=3.367$ sedangkan t tabel pada taraf signifikansi 5% adalah 2,00. Maka hipotesis (H_a) diterima. Dengan demikian hipotesis pada penelitian ini diterima yang menyatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara strategi pembelajaran Mind Mapping terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas IV MI Baitul Ulum Tahun Ajaran 2021/2022

REFERENCES

- Andriani, Rike, and Rasto Rasto. 2019. "Motivasi belajar sebagai determinan hasil belajar siswa." *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran* 4 (1): 80–86. <https://doi.org/10.17509/jpm.v4i1.14958>.
- Aslan, Aslan. 2018. "PEMBELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM DI MADRASAH IBTIDAIYAH." *Cross-Border* 1 (1): 76–94.
- Fauhah, Homroul, and Brillian Rosy. 2021. "Analisis Model Pembelajaran Make A Match Terhadap Hasil Belajar Siswa." *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)* 9 (2): 321–34. <https://doi.org/10.26740/jpap.v9n2.p321-334>.
- Jaini, Arwin. 2021. "Meningkatkan Kompetensi Guru Matematika dalam Menerapkan Model PAKEM melalui Supervisi Klinis." *Jambura Journal of Mathematics Education* 2 (1): 36–42. <https://doi.org/10.34312/jmathedu.v2i1.9277>.
- Nugraha, Muldiyana. 2018. "MANAJEMEN KELAS DALAM MENINGKATKAN PROSES PEMBELAJARAN." *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan* 4 (01): 27–44. <https://doi.org/10.32678/tarbawi.v4i01.1769>.
- Salsabila, Unik Hanifah, Robit Azam Jaisyurohman, Muhammad Tedi Wardani, Alicia Anderson Yuniarto, and Ninda Budi Yanti. 2020. "Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Pribadi Akhlakul Karimah." *BINTANG* 2 (3): 370–85. <https://doi.org/10.36088/bintang.v2i3.987>.
- Sayuti, Ahmad. 2023. "STRATEGI MANAJEMEN KURIKULUM DALAM PENINGKATANKUALITAS PENDIDIKAN(Studi Kasus Di MTS Nurul Islam Airbakoman)." *AL FATIHA*, January. <http://journal.an-nur.ac.id/index.php/ALF/article/view/30>.
- Sugiyono, Prof DR. 2020. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta. [//digilib.unigres.ac.id%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D43](http://digilib.unigres.ac.id%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D43).
- Suharsimi, Arikunto. 2020. "Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik." *Jakarta: Rineka Cipta* 134.
- Suprayogi, Suprayogi, Samanik Samanik, and Erani Putri Chaniago. 2021. "Penerapan Teknik Mind Mapping, Impersonating Dan Questionning Dalam Pembelajaran Pidato Di SMAN 1 Semaka." *JAMU : Jurnal Abdi Masyarakat UMUS* 2 (01): 33–40. <https://doi.org/10.46772/jamu.v1i02.475>.

Warisno, Andi. 2020. "Implementing A Quality Learning In Schools." *Ar-Raniry: International Journal of Islamic Studies* 5 (1): 1–12.